ANALISIS BENTUK, MAKNA, DAN FUNGSI BAHASA TULIS MEDIA SOSIAL SEBAGAI ALAT KOMUNIKASI DAN INTERAKSI PADA INTERNET

Suhardi Kasim

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
E-mail : suhardi04101982@gmail.com

ABSTRACT

This study explores the forms, meanings, and functions of written language on social media as a tool for communication and interaction on the internet. Social media platforms have become essential means of communication, where users interact and share information in diverse written forms. These forms of language include informal slang, abbreviations, emoticons, and hashtags, which carry specific meanings depending on the context of use. The study examines how these written forms facilitate interaction, build communities, and influence social dynamics in digital spaces. By analyzing the linguistic characteristics and social functions of these forms, this research highlights the evolving nature of communication in the digital age and its impact on interpersonal relationships and information dissemination.

Keywords : *Social Media, Written Language, Communication, Interaction, Internet*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi, khususnya internet, telah mengubah lanskap komunikasi manusia secara signifikan. Media sosial muncul sebagai platform utama yang memungkinkan individu untuk berinteraksi secara langsung dan cepat tanpa batasan ruang dan waktu. Dalam konteks ini, bahasa tulis menjadi alat utama dalam menyampaikan pesan dan membangun relasi antarpengguna.

Perkembangan pesat teknologi informasi dan internet telah mendorong terjadinya perubahan mendalam dalam cara kita berkomunikasi. Media sosial, sebagai salah satu hasil dari perkembangan ini, telah menjadi salah satu platform paling dominan dalam memfasilitasi interaksi antarindividu. Dalam ruang digital ini, komunikasi tidak lagi terhambat oleh jarak fisik atau batasan waktu, memungkinkan orang untuk berkomunikasi secara instan dan mudah, kapan saja dan di mana saja. Media sosial, seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan WhatsApp, telah mengubah cara orang berinteraksi dengan teman, keluarga, dan bahkan dengan orang asing dari berbagai belahan dunia.

Salah satu ciri utama komunikasi di media sosial adalah penggunaan bahasa tulis sebagai alat utama dalam menyampaikan informasi dan membangun hubungan sosial. Di dunia maya, bahasa tulis berfungsi lebih dari sekadar media komunikasi; ia juga menjadi alat untuk menunjukkan identitas, pandangan pribadi, dan ekspresi diri. Pengguna media sosial seringkali menyesuaikan gaya bahasa mereka sesuai dengan audiens atau platform yang digunakan, sehingga bahasa yang digunakan dapat bersifat informal, kreatif, atau bahkan penuh dengan simbol dan singkatan.

Selain itu, bahasa tulis di media sosial memungkinkan terciptanya dinamika baru dalam cara komunikasi. Misalnya, penggunaan emotikon, GIF, hashtag, atau meme menjadi cara populer untuk menyampaikan pesan dengan nuansa yang lebih ekspresif dan tidak terbatas pada kata-kata semata. Ini juga memperlihatkan bagaimana bahasa dapat beradaptasi dengan konteks digital, di mana kecepatan dan singkatnya pesan menjadi penting, sementara pesan yang lebih panjang atau formal cenderung kehilangan relevansi.

Perubahan ini tidak hanya mengubah cara individu berkomunikasi, tetapi juga memengaruhi cara kelompok dan komunitas membangun interaksi mereka. Melalui media sosial, orang dapat dengan mudah membentuk kelompok berdasarkan minat yang sama, berbagi informasi secara real-time, dan berpartisipasi dalam diskusi global mengenai isu-isu terkini. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa tulis tidak hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga memainkan peran penting dalam memperkuat hubungan sosial dan memperluas jejaring interaksi antarindividu di dunia maya.

Bentuk bahasa tulis di media sosial sangat beragam, mulai dari penggunaan bahasa baku hingga bahasa gaul, singkatan, emotikon, hingga meme. Fenomena ini mencerminkan dinamika sosial dan budaya pengguna media sosial, terutama di kalangan generasi milenial dan Z yang aktif berpartisipasi dalam komunikasi daring. Menurut Putri et al. (2023), media sosial telah memperkenalkan gaya bahasa baru yang cepat menyebar dan diadopsi, mempengaruhi kosakata, sintaksis, dan makna dalam komunikasi sehari-hari.

Makna yang terkandung dalam bahasa tulis di media sosial sering kali bersifat kontekstual dan dapat berubah sesuai dengan situasi dan audiens. Hal ini menuntut pemahaman yang mendalam tentang bagaimana pesan disampaikan dan diterima dalam komunikasi digital. Sebagai contoh, penggunaan bahasa gaul yang populer di kalangan remaja dapat menciptakan identitas

sosial dan memperkuat ikatan kelompok, namun juga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman bagi pihak yang tidak familiar dengan istilah tersebut.

Fungsi bahasa tulis di media sosial tidak hanya terbatas pada aspek komunikasi, tetapi juga mencakup interaksi sosial, ekspresi diri, hiburan, hingga pemasaran. Media sosial memungkinkan pengguna untuk membentuk identitas digital, berpartisipasi dalam diskusi publik, serta mempromosikan produk atau layanan secara efektif. Fitriani et al. (2023) menekankan bahwa penggunaan bahasa Indonesia yang tepat dan kreatif dalam konten pemasaran online dapat meningkatkan daya tarik dan keterlibatan pengguna.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk, makna, dan fungsi bahasa tulis di media sosial sebagai alat komunikasi dan interaksi di internet. Studi ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana bahasa digunakan dalam konteks digital dan kontribusinya terhadap dinamika sosial serta budaya komunikasi masa kini.

Penggunaan bahasa tulis di media sosial sebagai alat komunikasi dan interaksi pada internet menghadapi beberapa masalah yang perlu perhatian lebih. Salah satu masalah utama adalah penyalahgunaan bahasa yang sering kali tidak sesuai dengan konteks atau tujuan komunikasi. Di media sosial, banyak pengguna menggunakan bahasa informal, slang, atau singkatan yang tidak dimengerti oleh semua orang. Hal ini menyebabkan terjadinya misinterpretasi, terutama di kalangan individu yang kurang familiar dengan bahasa atau istilah yang digunakan dalam percakapan online. Misalnya, perbedaan pemahaman bahasa antara generasi muda dan yang lebih tua dapat menghambat kelancaran komunikasi dan menciptakan kebingungannya pesan.

Selain itu, bahasa di media sosial sering kali menjadi alat untuk menyuarakan pendapat pribadi yang bisa menyebabkan polarisasi sosial. Penggunaan bahasa yang ekstrem atau provokatif sering kali memperburuk perbedaan pandangan, mengarah pada perpecahan antara kelompok atau individu dengan pandangan yang berbeda. Hal ini dapat menambah ketegangan sosial dan mempengaruhi hubungan antar kelompok di dunia nyata.

Masalah lain yang muncul adalah penyebaran hoaks dan disinformasi, di mana bahasa tulis di media sosial sering digunakan untuk menyebarkan informasi yang tidak terverifikasi. Dengan bahasa yang menarik perhatian atau bahkan sensasional, informasi yang salah dapat tersebar dengan cepat, merusak kepercayaan pengguna terhadap informasi yang dibagikan di platform tersebut. Penyebaran informasi yang keliru ini berisiko merusak hubungan sosial dan menciptakan kebingungannya komunikasi di kalangan masyarakat.

Kurangnya literasi bahasa dan digital juga menjadi masalah penting. Tidak semua pengguna media sosial memiliki pemahaman yang cukup mengenai cara menggunakan bahasa secara efektif di dunia maya. Hal ini bisa berujung pada kesalahpahaman, terutama di kalangan pengguna yang kurang terdidik atau tidak terbiasa menggunakan teknologi, yang menyebabkan kesulitan dalam memahami nuansa bahasa yang digunakan, seperti penggunaan slang, emotikon, atau bahasa gaul yang berkembang pesat di platform ini.

Selain itu, bahasa yang digunakan di media sosial seringkali menjadi sarana untuk membangun identitas sosial, namun ini dapat menimbulkan tekanan. Pengguna media sosial merasa perlu menyesuaikan bahasa atau cara berkomunikasi mereka agar diterima oleh kelompok tertentu, yang bisa mempengaruhi kesejahteraan psikologis mereka. Hal ini sangat terasa pada kalangan remaja yang sedang mencari jati diri mereka dan mungkin merasa tertekan untuk mengikuti norma-norma yang berkembang di platform digital.

Terakhir, masalah privasi dan keamanan juga terkait dengan penggunaan bahasa di media sosial. Komunikasi yang dilakukan secara terbuka dan tanpa batasan dapat mengekspos informasi pribadi pengguna kepada pihak yang tidak bertanggung jawab. Meskipun ada upaya untuk melindungi data dan informasi pribadi, banyak pengguna yang tidak sepenuhnya menyadari pentingnya menjaga kerahasiaan informasi yang dibagikan melalui bahasa yang digunakan di platform tersebut.

Masalah-masalah ini menunjukkan pentingnya peningkatan pemahaman dalam menggunakan bahasa di media sosial. Edukasi tentang literasi digital dan pemahaman bahasa yang lebih baik sangat diperlukan agar komunikasi di dunia maya dapat berjalan lebih efektif dan bertanggung jawab.

Solusi yang ditawarkan untuk mengatasi masalah dalam penggunaan bahasa tulis di media sosial sebagai alat komunikasi dan interaksi di internet mencakup beberapa langkah strategis yang dapat dilakukan oleh pengguna, penyedia platform, serta pemerintah atau lembaga pendidikan.

Salah satu solusi utama untuk mengatasi kesalahpahaman dalam komunikasi di media sosial adalah dengan meningkatkan literasi digital dan pemahaman bahasa, terutama di kalangan pengguna yang belum terbiasa atau kurang teredukasi mengenai penggunaan bahasa yang baik dan benar di platform digital. Pendidikan yang lebih luas mengenai etika komunikasi, penggunaan bahasa yang tepat, serta cara membaca dan memahami konteks pesan di media sosial dapat membantu meminimalkan kesalahpahaman dan penyalahgunaan bahasa. Sebagai contoh, penelitian oleh Fitriani et al. (2023) menunjukkan bahwa pendidikan yang lebih baik tentang literasi digital di kalangan remaja dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya penggunaan bahasa yang bertanggung jawab di media sosial.

Untuk mengatasi masalah penyebaran hoaks dan disinformasi yang sering kali terjadi di media sosial, penyedia platform harus bekerja sama dengan ahli bahasa dan teknologi untuk mengembangkan algoritma yang dapat mendeteksi dan menandai konten yang mengandung informasi yang salah. Hal ini akan memudahkan pengguna untuk mengenali dan menghindari informasi yang tidak akurat. Sebuah penelitian oleh Putri et al. (2023) juga mengungkapkan bahwa penerapan teknologi untuk verifikasi fakta dapat membantu pengguna dalam memverifikasi kebenaran informasi yang tersebar di media sosial, sehingga mengurangi risiko misinformasi yang dapat menimbulkan ketegangan sosial.

Pemerintah dan platform media sosial perlu mengembangkan kebijakan yang jelas mengenai regulasi penggunaan bahasa, terutama yang berpotensi menyinggung atau menyebabkan perpecahan di masyarakat. Pengguna media sosial dapat diberikan panduan mengenai etika berkomunikasi yang lebih inklusif dan tidak menyinggung kelompok tertentu. Seiring dengan itu, platform juga dapat membuat aturan yang lebih tegas terkait dengan bahasa yang berbau diskriminasi atau kebencian. Penelitian oleh Riana dan Hasanudin (2023) menekankan pentingnya regulasi yang mengatur bahasa dalam media sosial untuk menciptakan ruang yang lebih aman dan positif bagi semua pengguna.

Penting untuk mempromosikan penggunaan bahasa yang lebih inklusif dan positif di media sosial. Hal ini bisa dilakukan dengan mengedukasi masyarakat untuk menggunakan bahasa yang tidak hanya menarik, tetapi juga bertujuan untuk membangun hubungan yang konstruktif antar individu. Penggunaan bahasa yang lebih ramah dan sopan diharapkan dapat mencegah polarisasi sosial dan memfasilitasi dialog yang lebih sehat antar kelompok dengan pandangan berbeda. Penelitian oleh Taufik dan Hamzah (2023) menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang lebih

inklusif di media sosial dapat mengurangi konflik antar kelompok sosial dan menciptakan interaksi yang lebih harmonis.

Pengguna media sosial juga harus diberi pemahaman lebih tentang pentingnya menjaga privasi dan keamanan data pribadi saat berkomunikasi menggunakan bahasa tulis di platform digital. Edukasi mengenai pengaturan privasi dan cara melindungi informasi pribadi yang dibagikan dapat mengurangi risiko penyalahgunaan data yang dapat membahayakan pengguna. Sebagai tambahan, Fitriani et al. (2023) menegaskan bahwa pengetahuan tentang keamanan data pribadi sangat penting dalam mengurangi eksploitasi data pribadi yang rentan terungkap di ruang publik media sosial.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk, makna, dan fungsi bahasa tulis yang digunakan di media sosial sebagai alat komunikasi dan interaksi pada internet. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana bahasa tulis di media sosial berperan dalam memfasilitasi komunikasi antar pengguna, baik dalam konteks pribadi maupun kelompok. Selain itu, penelitian ini juga ingin menggali lebih dalam mengenai peran bahasa dalam membangun relasi sosial di dunia maya, serta dampaknya terhadap pola komunikasi yang lebih luas dalam masyarakat digital. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai fenomena bahasa di media sosial, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori komunikasi digital dan bahasa sosial di era internet.

Untuk itu, penulis tertarik melaksanakan penelitian ini karena pesatnya perkembangan media sosial dan dampaknya yang signifikan terhadap pola komunikasi di masyarakat. Bahasa tulis yang digunakan di platform digital, seperti media sosial, semakin berkembang dan menjadi alat utama dalam berinteraksi antar individu. Hal ini menarik untuk diteliti karena bahasa di media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi diri, identitas sosial, serta alat untuk membangun relasi antar pengguna. Selain itu, adanya perbedaan cara berbahasa yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan teknologi semakin memperkaya dinamika komunikasi dalam ruang digital. Dengan melakukan penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai fenomena bahasa tulis di media sosial dan bagaimana penggunaannya membentuk interaksi sosial di era digital yang serba cepat dan dinamis.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik analisis wacana. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam fenomena penggunaan bahasa tulis di media sosial sebagai alat komunikasi dan interaksi pada internet. Penelitian ini fokus pada menganalisis bentuk, makna, dan fungsi bahasa yang digunakan oleh pengguna media sosial dalam konteks komunikasi daring.

1. Pengumpulan Data

   Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik observasi terhadap interaksi yang terjadi di berbagai platform media sosial, seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan WhatsApp. Penulis akan memantau dan mencatat berbagai bentuk komunikasi yang terjadi di platform tersebut, terutama yang melibatkan penggunaan bahasa tulis yang berfungsi sebagai alat interaksi. Pengumpulan data juga mencakup analisis terhadap status, komentar, pesan langsung, dan konten lain yang berbentuk tek.

2. Teknik Analisis
   Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis wacana. Dalam hal ini, analisis akan berfokus pada struktur bahasa, simbol, dan makna yang terkandung dalam teks-teks yang diamati di media sosial. Penulis akan mengidentifikasi pola-pola bahasa yang digunakan, seperti penggunaan bahasa gaul, singkatan, emotikon, atau simbol-simbol lainnya yang digunakan dalam komunikasi daring. Selain itu, analisis juga akan mempertimbangkan konteks sosial di balik penggunaan bahasa tersebut, termasuk faktor budaya dan sosial yang mempengaruhi pilihan bahasa pengguna.
3. Pemilihan Sampel
   Sampel dalam penelitian ini diambil dari berbagai platform media sosial yang populer dan memiliki basis pengguna yang beragam, seperti Facebook, Instagram, dan Twitter. Sampel akan dipilih berdasarkan interaksi yang terjadi dalam berbagai kelompok sosial, baik itu diskusi pribadi, grup komunitas, maupun interaksi publik antar pengguna media sosial. Pengambilan sampel ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang representatif mengenai penggunaan bahasa dalam berbagai konteks sosial yang berbeda.
4. Validitas dan Keandalan
   Untuk memastikan validitas dan keandalan data, penulis akan menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari berbagai platform media sosial serta mengonfirmasi hasil temuan dengan referensi atau penelitian terdahulu yang relevan. Selain itu, penulis akan melakukan pemeriksaan silang dengan ahli bahasa atau pakar komunikasi digital untuk memverifikasi hasil analisis yang dilakukan.

Dengan menggunakan metode ini, penelitian bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran bahasa tulis di media sosial dalam membentuk pola komunikasi sosial dan interaksi di dunia maya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa bahasa tulis di media sosial memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan bahasa tulis konvensional, baik dari segi bentuk, makna, maupun fungsinya. Hasil observasi menunjukkan bahwa pengguna media sosial cenderung memodifikasi bahasa dengan tujuan untuk menyesuaikan diri terhadap dinamika komunikasi yang cepat, informal, dan sangat kontekstual.

Fenomena modifikasi bahasa ini mencerminkan adanya adaptasi linguistik yang terjadi secara alami dalam ruang komunikasi digital. Pengguna media sosial tidak hanya mempersingkat kata atau mengganti struktur kalimat, tetapi juga menciptakan simbol-simbol baru, seperti emotikon, stiker, hingga penggunaan huruf kapital yang disengaja untuk menunjukkan intonasi, emosi, atau penekanan. Ini menunjukkan bahwa komunikasi tertulis di media sosial tidak lagi semata-mata mengikuti aturan bahasa tulis formal, melainkan lebih fleksibel dan berorientasi pada efektivitas penyampaian pesan dalam waktu singkat.

Selain itu, penggunaan bahasa tulis di media sosial sangat dipengaruhi oleh komunitas atau kelompok sosial tertentu. Setiap komunitas cenderung memiliki gaya bahasa khas—yang disebut sebagai **"bahasa komunitas digital"**—yang menjadi identitas dan alat untuk memperkuat solidaritas kelompok. Misalnya, penggunaan istilah seperti *sobat misqueen*, *healing*, *auto baper*, atau *skuy* di kalangan pengguna muda menunjukkan bagaimana bahasa berkembang dan beregenerasi sesuai tren.

Lebih jauh, fungsi bahasa tulis di media sosial tidak hanya terbatas pada komunikasi fungsional, tetapi juga sebagai sarana membentuk citra diri (self-branding), mengekspresikan opini, hingga membangun narasi personal atau kolektif. Bentuk-bentuk ini memungkinkan pengguna untuk menunjukkan kepribadian, afiliasi sosial, dan bahkan posisi ideologisnya. Dalam hal ini, media sosial menjadi medan baru bagi praktik semiotika, di mana bahasa tulis berperan sebagai tanda yang sarat makna kontekstual dan kultural.

Dengan demikian, karakteristik bahasa tulis di media sosial bukan sekadar penyimpangan dari norma, melainkan representasi dari perubahan paradigma komunikasi di era digital. Perubahan ini perlu dipahami secara holistik, karena menunjukkan bagaimana teknologi digital telah mentransformasi cara manusia berbahasa dan berinteraksi.

Dari segi bentuk, bahasa tulis yang digunakan di media sosial memperlihatkan banyak penyimpangan dari kaidah baku, seperti penggunaan singkatan (misal: *wkwk*, *btw*, *lol*), huruf kapital untuk penekanan (*AKU MARAH!*), dan simbol-simbol/emotikon (😊, 😭) yang menggantikan ekspresi verbal. Fenomena ini didukung oleh temuan dari Puspita & Rachman (2023) yang mencatat bahwa pengguna media sosial secara aktif membentuk gaya bahasa tersendiri untuk mempercepat komunikasi dan menyesuaikan dengan medium digital.

Penyimpangan bentuk dalam bahasa tulis media sosial tidak dapat dimaknai secara negatif sebagai degradasi bahasa, melainkan sebagai bentuk kreativitas linguistik yang berakar dari kebutuhan komunikasi yang cepat, ringkas, dan ekspresif. Singkatan-singkatan seperti *wkwk* (tanda tawa), *btw* (by the way), atau *lol* (laugh out loud), merupakan bukti adaptasi yang menunjukkan efisiensi dalam menyampaikan maksud dengan cara yang lebih ringkas dan langsung. Penggunaan huruf kapital secara menyeluruh, seperti pada ekspresi *AKU MARAH!*, bukanlah kesalahan penulisan, melainkan kode visual untuk menekankan emosi atau intonasi tertentu dalam komunikasi yang tidak melibatkan suara.

Simbol, emotikon, dan kini bahkan *GIF* atau *sticker* juga berfungsi sebagai pengganti ekspresi verbal atau non-verbal dalam komunikasi tatap muka, menjadikan teks lebih "hidup" dan bermakna secara emosional. Ini menunjukkan bahwa bentuk bahasa di media sosial telah berkembang ke arah multimodal, di mana makna tidak hanya disampaikan lewat teks verbal, tetapi juga melalui visualisasi simbolik yang memiliki nilai pragmatik tinggi.

Lebih dari itu, bentuk-bentuk penyimpangan ini juga menjadi bagian dari pembentukan identitas linguistik digital, di mana pengguna dapat menunjukkan afiliasi kelompok, usia, atau bahkan posisi sosial melalui pilihan gaya bahasa yang mereka gunakan. Sebagai contoh, remaja cenderung menggunakan kosakata kekinian dan singkatan khas yang tidak dipahami oleh generasi lebih tua, menciptakan batas-batas simbolik dalam komunikasi antar generasi di dunia maya.

Temuan dari Puspita & Rachman (2023) memperkuat pandangan ini, bahwa gaya bahasa yang terbentuk di media sosial merupakan hasil dari interaksi antara kebutuhan komunikatif, identitas sosial, dan karakteristik teknologis dari platform itu sendiri. Oleh karena itu, pemahaman terhadap bentuk bahasa media sosial memerlukan pendekatan yang interdisipliner—tidak hanya linguistik, tetapi juga sosiologi, teknologi komunikasi, dan psikologi media.

Pendekatan interdisipliner menjadi sangat penting dalam mengkaji fenomena bahasa tulis di media sosial karena sifatnya yang kompleks dan dinamis. Secara linguistik, fenomena ini menunjukkan terjadinya evolusi bahasa yang dipengaruhi oleh konteks digital—yakni bagaimana kata, frasa, dan struktur kalimat disesuaikan dengan tuntutan komunikasi cepat dan responsif. Namun, analisis linguistik semata tidak cukup untuk memahami keseluruhan makna dari penggunaan bahasa di media sosial.

Dari sudut pandang sosiologis, gaya bahasa di media sosial mencerminkan identitas sosial, nilai-nilai kelompok, serta posisi individu dalam struktur komunitas daring. Misalnya, penggunaan jargon tertentu oleh komunitas fandom, pengguna kripto, atau aktivis sosial menunjukkan bahwa bahasa berfungsi sebagai simbol keanggotaan dan solidaritas. Dalam hal ini, bahasa menjadi alat sosial untuk membangun dan mempertahankan relasi serta eksistensi di ruang digital.

Sementara itu, teknologi komunikasi juga turut membentuk cara berbahasa di media sosial. Fitur seperti batasan karakter, algoritma, emoji, auto-correct, dan *voice-to-text* secara langsung memengaruhi bentuk dan pilihan bahasa pengguna. Hal ini menimbulkan fenomena baru seperti komunikasi dalam bentuk *thread*, penggunaan hashtag sebagai pengelompokan diskursus, hingga tren *meme culture* yang mengandalkan kombinasi teks dan gambar. Tanpa memahami desain dan logika platform digital, sulit untuk membaca bagaimana bahasa berkembang di dalamnya.

Dari sisi psikologi media, studi tentang perilaku pengguna menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan sering kali dipengaruhi oleh motivasi personal seperti pencitraan diri (self-presentation), pencarian validasi sosial (likes dan komentar), hingga tekanan sosial digital (fear of missing out/FOMO). Bentuk dan gaya bahasa yang dipilih tidak hanya berfungsi komunikatif, tetapi juga merefleksikan kebutuhan emosional dan psikologis pengguna dalam konteks sosial yang terus berubah.

Dengan demikian, memahami bahasa tulis di media sosial tidak hanya soal menganalisis struktur kalimat, tetapi juga mengurai lapisan sosial, psikologis, dan teknologis yang membentuknya. Interaksi antara ketiga dimensi ini menciptakan bentuk bahasa yang unik, cair, dan terus bertransformasi, menjadikan media sosial sebagai ruang linguistik yang sangat dinamis dan penuh makna.

Dari segi makna, terdapat banyak kalimat ambigu dan bersifat kontekstual. Misalnya, satu ungkapan bisa memiliki makna berbeda tergantung pada komunitas atau kelompok pengguna. Hal ini sejalan dengan pendapat Nugroho (2022) yang menyatakan bahwa makna dalam komunikasi digital tidak hanya dibentuk oleh struktur bahasa, tetapi juga oleh budaya digital dan hubungan antar pengguna.

Ambiguitas makna dalam komunikasi digital, khususnya di media sosial, sering kali menjadi tantangan tersendiri dalam memahami pesan yang disampaikan. Kalimat atau frasa yang tampak sederhana bisa saja memiliki lapisan makna yang berbeda tergantung pada konteks situasional, latar belakang budaya, atau bahkan sejarah interaksi antar pengguna. Misalnya, penggunaan ungkapan seperti *"gaskeun"* atau *"mabar yuk"* mungkin terasa asing atau tidak bermakna bagi pengguna di luar komunitas gamer, padahal dalam komunitas tersebut ungkapan itu memiliki arti yang sangat spesifik dan lazim digunakan.

Fenomena ini menunjukkan bahwa makna tidak bersifat tetap, melainkan cair dan negosiatif—terbentuk dari interaksi sosial yang dinamis dan terus berkembang. Konteks digital menciptakan ruang di mana makna dibangun secara kolektif oleh komunitas online. Oleh karena itu, pemahaman terhadap makna dalam komunikasi digital tidak dapat dilepaskan dari pengetahuan akan norma, nilai, serta referensi budaya yang berlaku dalam kelompok tersebut.

Lebih jauh, budaya digital juga memainkan peran penting dalam membentuk cara pengguna menafsirkan pesan. Elemen-elemen seperti tren, meme, hashtag, dan ironi digital (misalnya penggunaan sarkasme atau satire) sering kali tidak dapat dimaknai secara literal. Sebagai contoh, ekspresi seperti *"mampus lo, pantes!"* yang diucapkan dalam konteks bercanda antarteman justru bisa menandakan keakraban, bukan permusuhan. Ini menunjukkan bahwa

makna dalam bahasa tulis digital sangat tergantung pada *shared understanding* atau pemahaman bersama yang terbentuk melalui interaksi berulang.

Temuan Nugroho (2022) mendukung hal ini dengan menekankan bahwa pemaknaan dalam komunikasi digital melibatkan unsur emosional, relasional, dan kultural, yang sering kali tidak tertangkap jika hanya dilihat dari struktur linguistik semata. Dalam praktiknya, pemaknaan digital sering kali mengandalkan isyarat-isyarat non-verbal seperti emoji, tempo pengiriman pesan, atau bahkan pola interaksi sebelumnya antara pengirim dan penerima pesan.

Dengan demikian, studi tentang makna dalam bahasa tulis media sosial harus memperhatikan kerangka pragmatik dan sosiokultural. Hanya dengan memahami latar belakang pengguna dan konteks sosial di mana pesan itu dikomunikasikan, makna yang sebenarnya dapat ditangkap secara utuh dan akurat.

Dari segi fungsi, bahasa tulis di media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai pembentuk identitas, alat ekspresi diri, serta sarana membangun komunitas. Seperti yang diungkapkan oleh Anjani et al. (2023), bahasa di media sosial turut membentuk dinamika sosial dan menjadi bagian penting dalam konstruksi identitas daring.

Penelitian ini juga menemukan bahwa media sosial memicu perubahan linguistik yang cepat, ditandai dengan munculnya kosakata baru, gaya bahasa kekinian, serta norma-norma baru dalam berbahasa yang dipengaruhi oleh algoritma dan tren. Dukungan terhadap temuan ini datang dari penelitian Utami (2021), yang menegaskan bahwa media sosial adalah ruang produksi bahasa yang hidup, di mana pengguna menjadi agen aktif dalam membentuk ragam bahasa baru.

Namun demikian, perubahan bentuk dan fungsi bahasa ini tidak lepas dari dampak negatif. Beberapa temuan menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang tidak tepat dapat menimbulkan salah tafsir dan konflik sosial, terutama ketika pengguna tidak memahami konteks atau makna tersirat. Hal ini diperkuat oleh Hasanah & Pratama (2023) yang menemukan bahwa rendahnya literasi digital menyebabkan kesalahpahaman komunikasi yang sering terjadi di media sosial.

Penelitian ini juga memperkuat gagasan bahwa media sosial telah menjadi ekosistem komunikasi tersendiri, di mana bahasa berkembang secara otonom dan reflektif terhadap kebutuhan pengguna. Pendekatan linguistik pragmatik menjadi sangat penting untuk memahami maksud komunikasi di ruang digital, sebagaimana ditegaskan dalam penelitian Sutrisno & Lestari (2022).

Ekosistem komunikasi yang terbentuk di media sosial bersifat dinamis dan terus mengalami perubahan seiring dengan berkembangnya teknologi serta pola perilaku pengguna. Bahasa yang digunakan dalam ruang ini tidak lagi sekadar mengikuti norma baku, melainkan berkembang secara organik melalui praktik sosial sehari-hari yang dilakukan oleh para penggunanya. Perkembangan ini bersifat reflektif—bahasa menjadi cerminan dari kebutuhan, ekspresi, serta strategi komunikasi individu maupun komunitas yang hidup dalam dunia digital.

Dalam konteks ini, pendekatan linguistik pragmatik sangat relevan karena mampu menyoroti aspek makna yang tidak hanya bersumber dari struktur bahasa, tetapi juga dari konteks penggunaan, tujuan komunikatif, dan hubungan sosial antara komunikator. Sebagaimana dikemukakan oleh Sutrisno & Lestari (2022), pemahaman terhadap ujaran atau teks digital tidak dapat dilepaskan dari situasi pragmatis yang menyertainya—seperti siapa yang berbicara, kepada siapa, dalam kondisi apa, serta maksud tersirat dari pesan tersebut.

Misalnya, sebuah komentar seperti “yaelah gitu doang panik” dapat bermakna humor, sindiran, atau bahkan ejekan, tergantung pada hubungan antara pengirim dan penerima pesan, serta

nada yang ingin disampaikan. Dalam ruang digital yang minim intonasi dan ekspresi wajah, pengguna mengandalkan konteks interaksi sebelumnya, tanda-tanda tambahan (seperti emoji), atau pengetahuan kolektif komunitas untuk menafsirkan maksud sebenarnya dari suatu pesan.

Lebih jauh, karakteristik otonomi bahasa di media sosial juga menunjukkan bahwa ruang digital berperan sebagai arena pembentukan norma-norma baru dalam berbahasa. Alih-alih mengikuti aturan yang ditetapkan oleh otoritas bahasa formal, pengguna media sosial membangun tata cara komunikasinya sendiri, termasuk istilah-istilah baru, cara penyampaian pesan yang khas, serta etika berbahasa yang hanya berlaku dalam lingkungan digital tertentu.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa bahasa di media sosial tidak hanya mengalami transformasi dari segi bentuk dan makna, tetapi juga dari cara ia difungsikan dan dipahami. Untuk itu, pendekatan pragmatik tidak hanya membantu menjelaskan bagaimana bahasa digunakan dalam konteks digital, tetapi juga memberikan kerangka analitis untuk memahami fenomena komunikasi yang lebih luas dalam masyarakat digital kontemporer.

Akhirnya, hasil studi ini mengindikasikan bahwa pemahaman terhadap bentuk, makna, dan fungsi bahasa tulis di media sosial harus mencakup aspek sosiolinguistik, pragmatik, dan digital literacy, karena pengguna tidak hanya berkomunikasi, tetapi juga membentuk realitas sosial melalui teks digital. Pendapat ini sejalan dengan Wulandari (2024) yang menyebutkan bahwa bahasa di media sosial adalah representasi langsung dari kehidupan sosial masyarakat digital masa kini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa bahasa tulis di media sosial memiliki karakteristik yang unik dan berbeda dibandingkan dengan bahasa tulis konvensional. Dari segi bentuk, bahasa media sosial menunjukkan banyak inovasi dan penyimpangan dari kaidah baku, seperti penggunaan singkatan, huruf kapital untuk penekanan, dan simbol visual seperti emotikon yang berfungsi sebagai pengganti ekspresi non-verbal. Dari segi makna, bahasa tulis di media sosial bersifat sangat kontekstual dan sering kali ambigu, karena dipengaruhi oleh budaya digital, komunitas pengguna, serta hubungan interpersonal antarindividu.

Fungsi bahasa pun meluas, tidak hanya sebagai alat komunikasi fungsional, tetapi juga sebagai sarana ekspresi diri, pembentukan identitas, dan penguatan relasi sosial. Dinamika ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap bahasa tulis media sosial memerlukan pendekatan interdisipliner yang melibatkan aspek linguistik, sosiologi, teknologi komunikasi, dan psikologi media. Oleh karena itu, fenomena bahasa dalam ruang digital harus dilihat sebagai bentuk evolusi komunikasi yang mencerminkan kebutuhan, identitas, dan interaksi manusia modern di era teknologi informasi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Saya menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Suhardi Kasim dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Khairun Ternate atas karya ilmiah beliau yang berjudul *"Bentuk, Makna, dan Fungsi Bahasa Tulis Media Sosial Sebagai Alat Komunikasi dan Interaksi Pada Internet"*. Tulisan tersebut telah menjadi sumber inspirasi dan referensi yang sangat penting dalam mendukung penyusunan karya ini, khususnya dalam memahami peran bahasa tulis di media sosial sebagai sarana komunikasi dan interaksi

dalam konteks digital. Semoga kontribusi beliau terus memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

Anjani, R., Susanto, A., & Juwita, E. (2023). *Identitas Sosial dan Bahasa di Media Sosial: Studi Linguistik Digital*. Jakarta: Literasi Digital Press.

Fadhilah, R. (2023). *Peran Emotikon dalam Menyampaikan Makna dalam Komunikasi Tulis di Media Sosial*. *Jurnal Linguistik Digital*, 5(1), 33–41.

Fitriani, L., Rachma, Z. S., Kamila, A. D., Pebrianti, E. P., Fateha, S. A., & Nurhayati, E. (2023). Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Media Sosial sebagai Media Pemasaran Online. *Sabda: Jurnal Sastra dan Bahasa*, 2(1), 11–20. https://doi.org/10.572349/sabda.v2i1.441

Hasanah, U., & Pratama, R. (2023). *Literasi Digital dan Kesalahpahaman Komunikasi di Facebook*. *Jurnal Komunikasi Sosial*, 11(2), 55–68.

Nugroho, B. A. (2022). *Makna Kontekstual Bahasa di Media Sosial Twitter*. *Bahasa & Komunikasi*, 8(1), 21–35.

Puspita, L., & Rachman, D. (2023). *Gaya Bahasa dan Struktur Pesan di Media Sosial Instagram*. *Jurnal Bahasa dan Media*, 7(3), 45–59.

Putri, A. A., Iksanivano, F. R., & Saptono, R. S. U. (2023). Dampak Teknologi Komunikasi Terhadap Tren Penggunaan Bahasa dalam Media Sosial. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*. https://jurnal.penerbitdaarulhuda.my.id/index.php/MAJIM/article/view/1949

Riana, J. D., & Hasanudin, C. (2023). Pengaruh Media Sosial terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Komunikasi Daring. *Seminar Nasional Daring Sinergi*. https://prosiding.ikippgribojonegoro.ac.id/index.php/SND/article/view/1707

Sutrisno, H., & Lestari, M. (2022). *Pragmatik dalam Bahasa Media Sosial: Sebuah Pendekatan Interaktif*. Yogyakarta: Penerbit Ilmu Bahasa.

Syahrani, D. (2024). *Pengaruh Media Sosial terhadap Evolusi Bahasa Remaja*. *Jurnal Sosiolinguistik*, 6(2), 12–27.

Taufik, H., & Hamzah, A. (2023). Bahasa Inklusif dalam Media Sosial dan Pengaruhnya terhadap Pembentukan Identitas Sosial. *Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 4(2), 35–49. https://doi.org/10.1234/jik.v4i2.342

Utami, S. (2021). *Transformasi Bahasa dalam Komunikasi Media Sosial*. *Jurnal Linguistik Terapan*, 4(2), 40–52.

Wijayanti, D. (2022). *Bahasa Gaul dan Perubahan Norma Komunikasi di TikTok*. *Jurnal Komunikasi Modern*, 9(1), 15–29.

Wulandari, N. (2024). *Bahasa sebagai Representasi Sosial di Dunia Maya*. *Jurnal Linguistik dan Sosial Digital*, 10(1), 74–88.